



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No.2 Maret 2025

**PEMIKIRAN HARUN NASUTION (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA
DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Rosita Dongoran, Maragustam Siregar

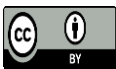
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Corresponding E-mail: rositadongoran@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze Harun Nasution's thoughts regarding religious-rational Islamic education and its relevance to the world of contemporary Islamic education. This research uses a type of library research (Library Research) where the researcher tries to collect library data, read, take notes, and process various information about Harun Nasution's thoughts regarding education and its relevance to the modern world, especially in Indonesia, through various related sources. The results of this research are explaining Harun Nasution's thoughts regarding Rational Islam with the aim of deepening the teachings of the Islamic religion through the use of rational religious thinking so that he is able to adapt to current developments and be able to solve problems, as well as explaining Harun Nasution's thoughts which emphasize the importance of moral aspects to be instilled in students who aims to shape student behavior and morals that are in line with Islamic teachings

Keywords: *Harun Nasution, Rational-Religious Education, Contemporary Education*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v2i2.339

Pendahuluan

Secara garis besar, sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode besar: klasik, pertengahan, dan modern. Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi menjadi dua fase. Pertama, fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000 M). Pada zaman ini, wilayah Islam meluas melalui Afrika Utara hingga Spanyol di Barat, dan melalui Persia hingga India di Timur. Daerah-daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Khilafah Islam. Pada masa ini, ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (ilmu umum), berkembang pesat dan mencapai puncaknya. Masa ini juga dikenal sebagai "zaman keemasan Islam," karena peradaban dunia didominasi oleh Islam. Kedua, fase disintegrasi (1000-1250 M). Pada periode ini, keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai terpecah. Kekuasaan Khalifah menurun dan akhirnya Baghdad direbut dan dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Khilafah, sebagai simbol kesatuan politik umat Islam, runtuh (Firdaus, 2017).

Pada periode pertengahan (1250-1800 M), Islam mengalami kemunduran karena para ulama kurang memperhatikan ilmu pengetahuan umum, lebih fokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, sehingga ilmu pengetahuan umum terabaikan. Sementara itu, bangsa Eropa mulai mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Kemunduran Islam pada periode ini tidak hanya disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh bangsa Eropa, tetapi juga karena perselisihan di antara ulama-ulama Islam dalam pemikiran mereka. Akibatnya, Islam menjadi rentan terhadap kehancuran. Dengan demikian, masa kejayaan Islam yang sebelumnya ditandai oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan lambat laun mengalami kemunduran akibat faktor internal umat Islam itu sendiri (Rahman, 2020).

Pada periode modern (1800 M-sekarang), umat Islam mulai bangkit dari keterpurukan. Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam yang peduli terhadap pendidikan Islam dan bertujuan mengembalikan kejayaan Islam. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, dan lainnya. Mereka menjadi motor penggerak pembaruan di seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara, seperti Indonesia. Hal ini melahirkan tokoh-tokoh pembaruan dan modernisasi di Indonesia, salah satunya adalah Harun Nasution (Ma'rifatunnisa' et al., 2022).

Sebagai seorang pemikir dan intelektual muslim, Harun Nasution dikenal karena pemikiran kritisnya yang melihat pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk individu Muslim yang cerdas, kritis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Mubarak et al., 2023) Harun Nasution berpendapat bahwa nilai-nilai

ajaran Islam perlu diselaraskan dengan pemikiran rasional, karena akal memiliki peran krusial dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Wahyu memerlukan akal untuk memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, akal membutuhkan wahyu sebagai pedoman untuk menghindari kesesatan berpikir. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, terutama di Perguruan Tinggi Islam, perlu diperkaya dengan beberapa aspek penting seperti dasar-dasar hukum Islam, perbandingan mazhab, teologi dan aliran-aliran yang ada, filsafat, mistisisme, serta sejarah dan kebudayaan Islam dari zaman klasik hingga modern (Dewi, 2019). Dengan demikian, dapat dirumuskan masalah bagaimana pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Peneliti berusaha mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai informasi tentang pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern khususnya di Indonesia melalui berbagai sumber terkait.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab (Hidayat, 2015).

Harun Nasution mendapatkan pendidikan formalnya dengan latar belakang yang bermula di Sekolah Dasar Belanda, yang dikenal sebagai Hollandsch Inlandsche School (HIS), saat ia memulai sekolah pada usia 7 tahun. Ia menyelesaikan studinya di sekolah tersebut selama tujuh tahun dan lulus pada usia 14 tahun. Selama belajar di HIS, Harun Nasution memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Kemudian, pada tahun 1934, ia melanjutkan pendidikannya di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK), sebuah

sekolah guru menengah pertama swasta modern di Bukittinggi. Ia menempuh studi di MIK selama tiga tahun dan lulus pada tahun 1937 (Dewi, 2019).

Kemudian melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo Mesir dan memperoleh Aliyah, pada tahun 1940 dan Kandidat dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1942. Di Mesir ia juga memasuki Universitas Amerika, Kairo dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dalam Studi Sosial pada tahun 1952 (Nasution, 2020). Dari konsulat itulah, putra batak yang mempersunting seorang putri dari negeri mesir ini, memulai karier diplomatiknya. Dari mesir ia ditarik ke jakarta, dan kemudian diposkan sebagai sekretaris pada kedutaan besar indonesia di Brussel (Ngalimun & Rohmadi, 2021).

Pada tahun 1960-an, karena situasi politik di Indonesia, Harun Nasution memutuskan untuk mengundurkan diri dari karier diplomatiknya dan kembali ke Mesir. Di Mesir, ia kembali mendalami studi agama di sebuah institusi tinggi studi Islam di bawah bimbingan ulama fiqh terkemuka Mesir, Abu Zahra. Selama belajar di sana, Harun Nasution mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studi Islam di Universitas McGill, Kanada pada tahun 1962.

Di universitas ini, ia menulis tesis untuk gelar magister tentang pemikiran negara Islam di Indonesia, dan untuk disertasinya dalam bidang Ph.D., ia meneliti posisi akal dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh. Setelah meraih gelar doktornya, Harun Nasution kembali ke Indonesia pada tahun 1969 dan aktif mengembangkan pemikiran Islam melalui Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ia menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982) dan turut memimpin pendirian program pascasarjana untuk studi Islam di IAIN tersebut (Afriansyah, 2022).

Pada bulan Oktober tahun 1998, Harun wafat dunia kala berprofesi selaku Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya-karya Harun Nasution fokus pada pengembangan pemikiran Islam, walaupun polemik terpaut karyanya. Tetapi, banyak karya Harun Nasution yang masih jadi rujukan dalam mata kuliah di bermacam akademi besar Islam semacam UIN, IAIN, STAIN, serta akademi besar Islam yang lain (Awaliah & Siregar, 2023).

Beberapa karya intelektual yang ditulis Harun Nasution dalam beberapa buku adalah sebagai berikut: Teologi Islam (1972), Filsafat Agama (1973), Filsafat dan Tasawuf dalam Islam (1973), Islam dalam Berbagai Aspek (1974), Teologi Islam (1977), Reformasi dalam Islam (1975), Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (1978), Akal dan Wahyu dalam Islam (1982), Islam Rasional (1995) (Karwadi, 2022).

B. Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Islam

Kerangka keilmuan yang diciptakan oleh Harun Nasution pada dasarnya bertujuan untuk mengubah paradigma Islam tradisional menjadi paradigma Islam rasional. Harun Nasution menggunakan istilah "Islam rasional," meskipun banyak tokoh memiliki definisi berbeda, untuk memperdalam ajaran agama Islam melalui pemikiran rasional sehingga umat Islam dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang kompleks. Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution adalah pemikiran rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah, ia bersifat relatif. Artinya, rasional di sini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, dan penemuan baru itulah yang disebut rasional. Dalam konteks ini, rasional berdekatan dengan pengertian modern (Dinata, 2021).

Model berpikir Harun Nasution mengandung tiga prinsip dasar (filsafat dasar). Pertama, gagasan kemajuan, yang merupakan prinsip dasar berpikir, harus diarahkan pada kemajuan. Kedua, perkembangan ilmu dalam Islam disebabkan oleh adanya dua jenis ajaran, yaitu qath'i dan zhanni, yang berasal dari ushul-fiqh. Ajaran qath'i mencakup tiga jenis: qath'i al-wurud, qath'i al-tanfidih, dan qath'i al-dalalah. Demikian juga, ajaran zhanni mencakup tiga jenis: zhanni al-wurud, zhanni al-tanfizi, dan zhanni al-dalalah. Menurut Harun Nasution, kunci pelaksanaan pembaruan dalam Islam adalah memisahkan ajaran-ajaran relatif dari ajaran-ajaran absolut, karena ajaran absolut tidak dapat berubah sepanjang waktu. Contoh ajaran absolut adalah tauhid, yang mengikuti apa yang tertulis dalam kitab dan doktrin agama. Sementara itu, ajaran relatif, seperti dalam fiqh, mencakup pandangan tentang interaksi manusia yang dapat berbeda antara satu masyarakat dengan yang lain, dipengaruhi oleh budaya, cara pandang, dan kondisi geografis suatu daerah. Oleh karena itu, ajaran relatif memiliki pandangan yang kompleks, sehingga kesepakatan dalam satu kelompok masyarakat belum tentu dapat diterima oleh masyarakat lain. **Ketiga**, resistensi esensial dalam oposisi biner antara nalar dan tradisi. Harun Nasution menegaskan bahwa penggunaan akal dalam Islam tidak diberikan kebebasan mutlak, tetapi juga tidak dibatasi hingga melumpuhkan pemikiran (Fikria Adira, 2023).

Dasar pemikiran Islam rasional Harun Nasution meliputi: **Pertama**, Pendidikan agama bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu agama dan praktik ibadah, tetapi juga untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral dan berakhlak baik. Tujuan ini mencakup kesadaran dan keimanan dalam menjalankan ibadah, bukan sekadar melaksanakan kewajiban, **Kedua**, Pendidikan agama bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu agama dan praktik ibadah, tetapi juga untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral dan berakhlak baik. Tujuan ini

mencakup kesadaran dan keimanan dalam menjalankan ibadah, bukan sekadar melaksanakan kewajiban, **Ketiga**, Menurut Harun Nasution, prinsip esensi individu menyatakan bahwa siswa adalah pribadi yang perlu mengembangkan semua potensinya, baik intelektual, fisik, maupun spiritual, agar menjadi manusia yang sesungguhnya dan dapat berkontribusi sesuai dengan fitrahnya di dunia. **Keempat**, Seorang pendidik atau ahli diakui berdasarkan kompetensi utama yang dimilikinya dalam bidang yang dipelajari. Individu tersebut terus mengembangkan dirinya melalui pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan berkelanjutan, serta menguasai pengetahuan lintas disiplin. **Kelima**, Kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya memuat materi-materi ilmiah, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan akal yang penting bagi siswa. Metode pengajaran difokuskan pada pembentukan akhlak, sehingga siswa tidak hanya memiliki perilaku yang baik tetapi juga memperoleh pengetahuan. **Keenam**, Penilaian dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penilaian bertujuan mengembangkan pola pikir rasional dan memperluas pemahaman keagamaan sesuai dengan perkembangan usia siswa (Awaliah & Siregar, 2023).

Menurut Harun Nasution, tujuan utama pendidikan agama adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, metode yang sebaiknya digunakan meliputi: (a) memberikan contoh dan teladan yang baik dari pendidik agama kepada siswa; (b) memberikan nasihat kepada siswa atau mahasiswa; (c) memberikan bimbingan dalam menyelesaikan masalah moral; (d) bekerja sama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan siswa; (e) bekerja sama dengan pendidik pengetahuan umum lainnya; dan (f) menggunakan metode tanya jawab dan diskusi untuk pendekatan intelektual terhadap ajaran-ajaran agama. Metode yang diusulkan oleh Harun Nasution bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan Islam, terutama dalam aspek pendidikan moral peserta didik (Nasution, 2020).

Harun Nasution secara tegas merencanakan pembaruan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah mengubah paradigma masyarakat agar tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menghindari segala bentuk ibadah yang tidak diperintahkan oleh keduanya. Selain itu, Harun Nasution dengan jelas mengubah sistem pendidikan Islam di Indonesia dari yang awalnya bersifat tradisional menjadi lebih kontemporer. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan melalui berbagai hasil pembaruan dalam bidang pendidikan Islam yang ia lakukan. Bentuk-bentuk pembaruan tersebut antara lain adalah.

a) Perubahan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Indonesia

Harun Ketika Harun Nasution menjabat sebagai rektor, ia mengubah kurikulum pendidikan tinggi Islam. Langkah pertama yang dilakukannya sebagai rektor adalah memperbarui kurikulum, karena kurikulum yang digunakan di IAIN saat itu belum mendukung perkembangan pemikiran mahasiswa. Perubahan ini dianggap perlu untuk menghasilkan ilmuwan yang berkualitas. Kurikulum pada masa itu dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, karena masih mengikuti sistem kurikulum Al-Azhar. Harun Nasution berhasil menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kini, pendidikan Islam tidak hanya mempelajari materi-materi ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu kalam beserta alirannya, filsafat, teologi Islam, sosiologi, dan lainnya (Mubarok et al., 2023).

b) Pembaharuan Tradisi Akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Sebagai seorang tokoh intelektual muslim, Harun Nasution membuat perubahan sistem pendidikan di IAIN pada masa itu dan sampai hari ini kita rasakan, baik di IAIN ataupun di UIN yang ada di Indonesia. Maka dari itu, adapun bentuk perubahan sistem tradisi akademik yang lakukan oleh Harun Nasution adalah: *Pertama*, Harun Nasution melakukan reformasi sistem perkuliahan dengan mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya terasa feodal atau kuno menjadi lebih baik. Reformasi ini melibatkan penggunaan metode diskusi dan seminar, yang mendorong pendekatan pemahaman holistik dan integrasi berbagai disiplin ilmu menjadi krusial dalam menghadapi tantangan kontemporer yang kompleks. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan yang relevan..(Hidayat, 2015); *Kedua*, Melakukan perubahan terkait kebiasaan budaya lisan dengan budaya tulisan. Dalam hal ini, Harun Nasution sangat tekun melatih seluruh mahasiswa yang diajarnya untuk membiasakan budaya menulis dari hasil pemikiran secara runtut dan sistematis.

Ketiga, Setiap mahasiswa di arahkan agar mampu memahami ajaran agama Islam secara universal, yaitu ajaran yang tidak hanya menguasai pada bidang ilmu teologi, tasawuf, atau pun tentang hukum fiqh saja. Akan tetapi Harun Nasution mengharapakan setiap mahasiwa mampu memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan khususnya dalam aspek kehidupan; *Keempat*, Harun Nasution juga menggalakkan suatu tradisi ilmiah dengan merubah sistem perkuliahan yang mulanya bercorak hafalan, textbook thinking maupun merubah pemikiran mahasiswa agar tidak hanya mempelajari dan menganut mazhab-mazhab tertentu saja. Akan tetapi Harun Nasution berupaya merubah sistem perkuliahan dengan mengajak seluruh mahasiswa untuk berfikir secara rasional, berfikir kritis, mampu melakukan inovatif, objektif dan membiasakan sikap untuk saling menghargai

perbedaan pendapat orang lain; *Kelima*, Pendirian Pascasarja di IAIN, adapun pada mula pendirian pascasarjana di IAIN merupakan hasil dari gagasan oleh Harun Nasution. Dimana ia berpendapat bahwa dengan adanya gagasan pendirian pascasarjana di IAIN maka setiap lulusan tingkat sarjana (S1) akan menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang sangat baik dengan melanjutkan pendidikan strata 2 di pascasarjana. Gagasan pendirian pascasarjana di IAIN tidak dengan mudah, akan tetapi butuh pertimbangan yang sangat matang dengan mengadakan pemikiran dan pertimbangan yang sangat matang dengan mengadakan pembaharuan sistem pendidikan Islam secara baik. Sehingga hasil dari pemikiran tersebut dapat menjadikan setiap alumni pascasarjana dapat menjawab segala bentuk permasalahan perkembangan zaman; *Keenam*, Perwujudan Transformasi IAIN ke UIN, adapun perwujudan transformasi IAIN menjadi UIN merupakan salah satu hasil dari pemikiran Harun Nasution. Ia merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang memberikan ide dalam merubah IAIN menjadi UIN. Adanya perubahan nama dari IAIN menuju UIN bukan hanya sekedar berganti nama. Akan tetapi Harun Nasution juga merubah sistem kurikulum yang awalnya IAIN selalu dikenal dengan pusat ilmu pengetahuan agama saja. Akan tetapi Harun Nasution menginginkan setiap alumni dari UIN juga mengetahui berbagai bidang ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian UIN kini sudah terwujud dan berkembang menjadi salah satu universitas riset dunia.(Mubarok et al., 2023).

C. Relevansi / Implikasi Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Islam dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hubungan atau saling keterkaitan. Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba mengkaji tentang beberapa relevansi antara pemikiran atau gagasan Harun Nasution dengan pendidikan di era modern khususnya di Indonesia. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, masalah yang dihadapi pun kian kompleks juga memunculkan masalah-masalah akhlak dan moral dikalangan peserta didik pada berbagai levelnya. Di dunia pendidikan, budaya kekerasan, ujaran kebencian, dan kemerosotan akhlak yang lainnya cukup terasa belakangan ini.

Peserta didik dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi juga terlibat dalam tindak kekerasan baik antar personal maupun secara massal. Bahkan kemerosotan akhlak, moral dan etika tersebut dapat dengan mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita saat ini. Berdasarkan hal tersebut, inti pemikiran dari Harun

Nasution yang menekankan pada pentingnya aspek moral untuk ditanamkan kepada peserta didik relevan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di era modern ini, dimana fenomena kemerosotan akhlak semakin marak terjadi (Dewi, 2019).

Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program yang secara keseluruhan diarahkan kepada upaya mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yaitu dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang semula dititikberatkan pada hapalan, diganti menjadi sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinya dialog, dengan tujuan menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap berbagai pemikiran dan pendapat orang lain sehingga kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat mahasiswa masih terus diterapkan hingga sekarang. Pemikiran tentang pembaharuan pendidikan Islam tersebut relevan dengan sistem pendidikan nasional tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (Awaliah & Siregar, 2023).

Simpulan

Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution adalah rasional ilmiah yang bersifat agamis. Karena bersifat ilmiah, maka ia bersifat relatif. Di sini, rasional berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional menemukan kebenaran baru, maka rasional tersebut akan menjadi tradisional, dan penemuan baru itulah yang disebut rasional. Dalam konteks ini, rasional sejalan dengan pengertian modern. Pemikiran Harun Nasution tentang Islam Rasional bertujuan untuk memperdalam ajaran agama Islam melalui pemikiran rasional religius, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memecahkan masalah, dan menjelaskan pentingnya aspek moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku dan akhlak pelajar yang sejalan dengan ajaran Islam.

Referensi

- Afriansyah, A. (2022). Implikasi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution di Era Modern. *Journal Islamic Studies*, 1, 71–82.
- Awaliah, F., & Siregar, M. (2023). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1487–1495.

- Dewi, D. R. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia. *As-Salam I, VIII* (2), 169–188. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508>
- Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *An-Nida', 45*(2), 151. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>
- Fikria Adira, H. (2023). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 9*(1), 79–89.
- Firdaus, S. U. T. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”). *El-Furqania, 05*(02), 166–184.
- Hidayat, M. H. (2015). Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Tadrîs: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 23–38.
- Karwadi. (2022). Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(3), 1–14. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>
- Ma'rifatunnisa', W., Rusydi, M. I., & Salik, M. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 8*(1), 18. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3487>
- Mubarak, A. S., Basri, H., & Hasibuan, H. R. (2023). Transformasi Pemikiran Harun Nasution: Menyongsong Pendidikan Islam Abad Ke-21. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research, 04*(02), 75–88. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i2>
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 12*(2), 387–404. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.280>
- N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial, 3*(2), 55. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>
- Rahman, A. M. (2020). Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman, 6*(1), 8. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- .